

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PESAN MORAL FILM THE EAST

Sekar Putri

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Putrisekar230@gmail.com

Sukma Sulpajri

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Sukmasulpajri02@gmail.com

Abstract :

The East film is set in 1946 when the Netherlands entered the Indonesian national revolution period. A young soldier named Johan was fascinated by Army captain Raymond Westerling who led a counter-insurgency operation against Indonesian guerrillas and a clean-up operation in South Sulawesi, but gradually Johan began to question himself more and more about war. This type of research is descriptive qualitative research that uses data collection techniques, observation, documentation. While the data analysis technique is the content analysis model, by reducing data, displaying data, verifying or drawing conclusions. The results of the study show that the film The East has a hidden or visible moral message in every scan, both verbally and visually. The results are in accordance with Charles Sanders Pierce's semiotic signs in the form of Representament (Icon, Index, symbol), Object, Interpretant.

Keywords: moral message, semiotics, Object Representament, Interpretant.

Abstrak:

Film *The East* yang berlatar di tahun 1946 ketika Belanda memasuki masa revolusi nasional Indonesia. Seorang prajurit muda bernama Johan terpesona dengan kapten Angkatan Darat Raymond Westerling yang memimpin operasi kontra pemberontakan melawan gerilyawan Indonesia dan operasi pembersihan di Sulawesi Selatan, namun lambat laun Johan pun semakin sering mempertanyakan perang pada dirinya sendiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data, observasi, dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yaitu dengan model analisis konten, dengan mereduksi data, *display* data, memverifikasi atau mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Film The East memiliki pesan moral yang tersembunyi maupun tertampakan dalam setiap scene baik secara verbal maupun visual. Hasil sesuai dengan tanda-tanda semiotika Charles Sanders Pierce berupa *Representament* (Ikon, Indeks, simbol), *Objek*, *Interpretant*.

Kata Kunci: pesan moral, semiotika, *Representament* *Objek*, *Interpretant*.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



A. Pendahuluan

Televisi boleh dikatakan telah mendominasi hampir semua waktu luang setiap orang. Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh masyarakat Amerika ditemukan bahwa hampir menghabiskan waktunya 6-7 jam perminggu untuk menonton TV. Waktu yang paling tinggi terserap pada musim dingin. Kenapa televisi banyak menyita perhatian tanpa mengenal usia, pekerjaan, dan pendidikan. Hal ini karena televisi memiliki sejumlah kelebihan, terutama kemampuannya dalam menyatukan antara fungsi audio dan visual di tambah dengan kemampuannya dalam memainkan warna.¹

Televisi juga menyajikan beragam program acara seperti berita, *talkshow* bahkan film. Film merupakan sajian yang paling banyak ditonton karena dalam film

ada sebagian memotivasi sehingga masyarakat menjadi minat untuk menonton. Ada banyak pandangan tentang lahir terkait definisi film, bahkan memperdebatkan lahirnya film. Bagi Irwanto, film merupakan refleksi dan realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, merangkum pluralitas nilai dari berbagai dinamika struktur sosial, politik dan budaya. Film sebagai refleksi dari realitas dalam proses-proses sosial yang terjadi di masyarakat tampaknya menjadi perspektif yang lebih umum dari para teoritikus film.²

Bagaimanapun perdebatan tentang rahim sebuah film, perlu disadari bahwa terdapat individu-individu yang terlibat dalam produksi sebuah film dimana setiap individu merupakan partisipan sosial yang terlibat dalam proses-proses sosial di lingkungan sosialnya. Dalam proses-

¹ Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006).hlm.119

² Ichani Nurul. *The LadyFilm, Idologi, dan Tirani*. (Makassar : UPT Unhas press.2020.). hlm.15.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



proses sosial yang terjadi, setiap individu melakukan pengamatan, terlibat didalamnya, memahami dan mempresentasikanya sebagai bentuk kognisi atau pengetahuan.³

Perkembangan media komunikasi pada dasawarsa terakhir menunjukkan perubahan cukup mendasar. Banyak media yang dapat dijadikan *alternatif* untuk menyampaikan pesan secara massif (dengan target penerima yang besar) dan dalam jangka waktu yang relatif singkat. Pemanfaatan media massa dalam aktifitas dakwah islam juga merupakan salah satu cara paling efektif dalam mengimbangi dan meminimalisir dampak negatif yang ada dalam media tersebut. Lebih lanjut film yang memilki genre Perang dan Drama kebanyakan di nilai memiliki sisi pesan moral yang sedikit padahal dengan teknik yang tepat dan dengan mencermati

dengan sangat bisa saja film Bergenre perang dan drama memiliki pesan moral yang tinggi.

Pengertian umum tentang moral yaitu suatu ajaran tentang baik buruk yang diterima untuk mengenai perbuatan, akhlak, budi pekerti, susila atau gambaran tentang perbuatan manusia. Sumber ahlak adalah Allah SWT dan Rasulnya sehingga dalam islam orang yang memiliki akhlak yang luhur akan berada dibawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT dalam keridaa-Nya.⁴ Sebagai film bergenre berperangan dan sejarah kelam maka akan banyak sekali pro dan kontra yang akan menyelimuti baik sebuah alur cerita bahkan pengumpulan data untuk membuat sebuah film sebagaimana film yang di sutradarai oleh Jim Taihuttu dengan penulis Mustafa duygulu dan Jim Taihuttu.

³ *Ibid.* hlm. 18.

⁴ Mutia Kharisma. Skripsi: "(pesan moral dalam film sabtu bersama bapak (pendekatakan analisis semiotika)" (Jambi:UIN STS.2021).hlm.1

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



Film *The East* yang berlatar di tahun 1946 ketika Belanda memasuki masa revolusi nasional Indonesia. Seorang prajurit muda bernama Johan terpesona dengan kapten Angkatan Darat Raymond Westerling yang memimpin operasi kontra pemberontakan melawan gerilyawan Indonesia dan operasi pembersihan di Sulawesi Selatan, namun lambat laun Johan pun semakin sering mempertanyakan perang pada dirinya sendiri.

Banyak hal yang membuat film ini layak untuk diangkat dalam sebuah penelitian, salah satunya film ini telah berani untuk membuka masa lalu yang hampir hilang dalam peradaban sejarah. Banyak orang mati bukan karena kejahatan tapi karena kebaikan. Hal inilah yang membuat sangat menarik untuk dijadikan penelitian.

atau *seme*, yang berarti penafsiran tanda semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika.

Semiotika pada dasarnya merupakan studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai suatu yang bermakna.

“Menurut Charles S. Peirce semiotika yakni doktrin formal tentang tanda-tanda, (*the formal doctrine of signs*) sementara bagi Ferdinand De Saussure semiology adalah ilmu umum tentang tanda, suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat (*a science that studies the life of signs within society*). Dengan demikian, bagi Peirce semiotika adalah cabang dari filsafat; sedangkan bagi

B. Pengertian Semiotika

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti tanda

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



Saussure semiotika adalah bagian dari disiplin ilmu psikologi sosial.”⁵

Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).⁶

Istilah kata semiotika disamping kata semiologi sampai kini masih dipakai. Selain istilah semiotika dan semiologi dalam istilah linguistik adapula digunakan istilah lain seperti *samasiologi*, *sememik*, dan *semik* untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau suatu arti dari satu tanda atau lambang.⁷

Tujuan analisis semiotika yakni, berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal tersembunyi

dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Yang di maksud tanda ini sangat luas. Pierce membedakan tanda atas lambang (*symbol*), ikon (*icon*), dan indeks (*index*)⁸.

C. Semiotika Charles Sanders Pearce

”Charles sanders pearce kata Aart van Zoest adalah seorang filsuf amerika yang paling orisinil dan multidimensional. Pierce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839 (ayahnya, Benjamin adalah seorang professor matematika di Harvard). Pada tahun 1859, 1862, dan 1863 secara berturut-turut ia menerima gelar B.A., M.A., dan B.Sc. dari universitas Harvard.”

Teori dari pierce sering kali disebut ; *Grand Theory* dalam semiotika karena gagasan pierce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural

⁵ Kris Budiman, *Semiotika Visual* (Yogyakarta: Jalasutra,2011), h.3.

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remadja Rosdakarya, 2009), h.16.

⁷ *Ibid.* h.11

⁸ Rahmat Krisyantoro, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), ed. h.264

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



dari semua penandaan. Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Sebuah tanda atau representment menurut Charles S. Pierce adalah suatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain dari Pierce disebut interpretant dinamakan interpretant dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian menurut Pierce, sebuah tanda atau representment memiliki relasi triadic langsung dengan interpretant dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses semiosis merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa representamen) dengan entitas lain yang disebut objek. Proses ini oleh Pierce disebut dengan signifikasi.⁹

Upaya klarifikasi yang dilakukan oleh Pierce terhadap tanda memiliki kekhasan meski terbilang sederhana. Pierce membedakan tipe-tipe menjadi: ikon (icon), indeks (index), dan simbol (symbol) yang didasarkan atas relasi diantara representment dan objeknya sebagai berikut.¹⁰

- a. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon berhubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kausalitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena menggambarkan bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek sebenarnya.

⁹ Rahmat Krisyantoro, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), ed. h.264

¹⁰ *Ibid*, h. 24



- b. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual, dan biasanya melalui cara sekuensial dan kausal. Contoh jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya indeks dari seorang atau binatang yang telah lewat disana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang tamu di rumah kita.
- c. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak sedikit rambu lalu lintas bersifat simbolik.

D. Pesan Moral

Sebagai syarat yang disampaikan, pesan dipandang bentuk dan lokasi pikiran, verbalisasi dan seterusnya dalam diri individu, sebagai bentuk struktural, pesan sebagai proses stimuli verbal, fisik, dan vocal sehingga pesan sebagai bentuk berstruktur. Dalam suatu kegiatan komunikasi, pesan merupakan isi yang disampaikan oleh komunikator, atau juga keseluruhan apa yang disampaikan komunikator terhadap komunikannya. Pesan dapat disampaikan secara langsung dengan lisan atau tatap muka, bisa juga dengan menggunakan media atau saluran.”

Sedangkan moral mengarah pada pengertian (ajaran tentang) baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap,

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



kewajiban dan sebagainya : akhlak, budi pekerti, susila.¹¹

Moral merupakan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khutbah-khutbah, patokan-patokan, kumpulan ketetapan dan peraturan lisan atau tertulis tentang bagaimana harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia baik. Sumber dasar ajaran-ajaran moral adalah tradisi, adat istiadat, ajaran agama dan ideology-ideologi tertentu.¹²

Ajaran moral memuat tentang nilai dan norma yang terdapat di antara sekelompok manusia. Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia. Norma moral adalah tentang bagaimana manusia harus hidup supaya baik sebagaimana manusia.¹³

E. Deskripsi Singkat Film The East

The East sendiri babak baru dalam sebuah perfilman yang mana telah berani membuka sejarah-sejarah yang hampir tidak ada dalam buku pelajaran sekolah. Film ini melambangkan bahwa sekejam-kejamnya orang belanda, diantara mereka masih ada yang memiliki hati yang tulus dan murni untuk membantu sesama, bahkan pribumi itu sendiri. Film ini berdurasi 2 jam 20 menit 10 detik yang mana bagian pertama film ini menceritakan kehidupan Johan De Vries dalam *Camp Matjn Liar* tentara Belanda. Memulai kehidupan sebagai anak muda yang punya idealisme tinggi membuat Johan begitu mengangumi Westerling, Sosok Ratu adil dari timur julukan yang tepat untuk westerling bagi sebagian orang.

Ratu adil inilah yang membawa perubahan bagi Johan De Vries, cita-

¹¹ H. A. W. Widjaja. *Komunikasi: komunikasi hubungan masyarakat* (Jakarta : Rajawali Pers, 2003), cet. Ke-5.h.94.

¹² Sudirman Tebba, *Etika dan Tsawuf Jawa* (Jakarta: Pustaka Irvan, 2007), h. 11-12.

¹³ Yadi Purwanto, *Etika Profesi* (Bandung: PT. Repika Aditama, 2007, h.45.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



citanya akan Hindia Belanda akibat banyaknya pasukan pemberontak dan gerilya. Namun akan terhenti akibat dari sebuah ulah seorang westerling, sebuah pertanyaan besar pada diri johan tentang moral yang ia miliki, saat melihat orang yang dibantai didepan matanya tanpa sebuah pernyataan benar atau salah.

F. Makna Representament, Object, dan Interpretant pada Film The East

Pada bagian ini dipilih tujuh *Scene* yang akan dijabarkan makna *Representament* (ikon, indeks dan simbol), *Object* dan *Interpretant*, serta pesan moral yang terkandung dalam masing-masing *scane*. Penjabaran tersebut berdasarkan Verbal (Dialog) Visual (gambar) yang terdapat dalam *scane* tersebut. Pemilihan *scane* tersebut didasarkan pada latar belakang masalah yang diusung.

1. Scene 1: Seorang Komandan Memberikan arahan kepada Serdadu



Gambar 1: Seorang kapten memberikan arahan.

Mulder : (berjalan sambil membuka topi “ Namaku Mulder dan ini Campku, ini camp baru, Dan akan tetap seperti itu. Ini negara kotor.Tapi kita tak harus hidup dalam kemelaratan.”

A. Representament (X)

Ikon: Seorang komandan memakai baju tentara dengan serdadu yang sedang diberikan arahan untuk selalu menjaga kebersihan dalam camp.

Indeks: Komandan memberikan arahan sekaligus mengatakan bahwa ini camp baru, jadi bersih

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



dan komandan mau tetap seperti itu.

Simbol: Kebersihan

B. Objek (Y): camp tentara

C. Interpretant (X=Y):
Representasi kehidupan tentara yang harus menjaga kebersihan menunjukkan kedisiplinan yang tinggi.

Berdasarkan analisis penulis, gambar diatas merepresentasikan seorang tentara dengan kedisiplinan tinggi agar kebersihan tetap terjaga, Menunjukkan bahwa ia adalah seseorang yang memiliki standar tinggi dalam untuk hidup sehat. Seperti yang ditunjukan pada kolom indeks dengan tegas ia mengatakan sekaligus memberikan arahan agar camp ini selalu bersih dan tetap seperti itu. Untuk simbol tercantum bahwa kebersihan adalah hal yang harus dijaga oleh para tentara. Sedangkan objeknya adalah Camp

tentara yang terlihat diisi oleh beberapa tentara.

Penulis menginterpretasikan gambaran ini adalah orang yang disiplin terhadap sesuatu hal yang berharga dalam konteks ini disiplin terhadap kebersihan. Dari scane diatas baik secara verbal maupun visual menunjukkan pesan moral yaitu menjaga kedisiplinan.

2. Scene 2: Berdo'a Sebelum Makan



Gambar 2: do'a dalam perjamuan makan malam.

Pendeta :” Bapa kami, yang di surga, dikuduskanlah nama-Mu. Kerajaan-Mu datang, kehendak-Mu terjadi di bumi seperti di surga. Beri kami Roti harian kami, dan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



maafkan kami atas kesalahan kami, karna kami mengampuni mereka yang melanggar kami. Sesuatu kekuatan yang menjaga kami tetap waspada, begitu jauh dari rumah, tetapi pada saat yang sama yang menghubungkan kami. Kami disini membantu orang Kristen dan penyembah berhala.”

A. Representament (X)

Ikon: gambar 2: seorang laki-laki menggunakan pakaian tentara dengan syal bertanda Salib menandakan bahwa ia adalah seorang pendeta sambil mengenggam/mengepal kedua tanganya mengartikan dia sedang berdoa. Ada banyak tentara yang mengikuti doa pendeta tersebut sebelum menyantap makanan mereka.

Indeks: Pada gambar diatas seorang tentara menggunakan syal bertanda salib menunjukan bahwa ia Beragama Kristen.

Simbol: kristen

B. Objek (Y): Perjamuan makan malam.

C. Interpretant (X=Y): menunjukkan orang yang agamis.

Berdasarkan analisis penulis, gambar ini merepresentasikan seorang laki-laki berpakaian tentara menggunakan syal bertanda salib dengan kedua tangan digenggam/dikepalkan menunjukan bahwa ia sedang memimpin perjamuan makan malam dalam camp tentara. Ini menunjukan indentitas dirinya sebagai orang yang agamis. Yaitu dalam agama Kristen.

Penulis mengintrepentasikan bahwa dalam gambar tersebut menunjukan orang yang agamais. Terlihat dari atribut yang ia pakai berupa syal bertanda salib dan cara ia berdoa untuk memimpin perjamuan makan malam. Dari *scene* diatas baik secara verbal maupun visual menunjukan pesan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



moral yaitu, sebelum memulai makan, maka berdoa dahulu menunjukkan rasa syukur terhadap apa yang telah diberi Tuhan.

3. Scene 3: Penjarahan Barang Pribumi Oleh Jepang



gambar 3: Penjarahan barang oleh jepang.

Pribumi: “ *jangan ambil barang saya ..!* (sambil memegang kaki serdadu jepang)

Serdadu jepang: “ *DIAM..!* (sambil menendang pribumi sampai terbaring ditanah)



Gambar 4

Johan: “ *Hei..Heii!!! Ada apa ini?*”



Gambar 5

Pribumi: “ *mereka mau mencuri barang-barangku.*”

Collen : “ *Hei Vries kembalilah, itu bukan urusan kita !!.*”

Reymond: “ (seraya turun dari mobil Jepp sambil berkata), *..Ada Apa disini.*”

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



Johan:” *orang ini bilang orang jepang mencuri barang-barangnya (seraya menunjuk orang jepang).”*

Reymond:” (sambil memukul tentara jepang) *weapon down !!.”*

Jepang: “ *Kau pikir kau siapa??.”*
(suasana hening dan jepang pergi meninggalkan pribumi, belanda dan barang jarahnya)

A. Representament (X)

Ikon: Gambar 3: terdapat gambar seorang pribumi hindia belanda yang sedang dirampas barangnya. Itu adalah anatar penduduk asli dan jepang yang waktu itu baru saja kalah dari perang sehingga mereka tidak memiliki kuasa yang cukup dan perbendaharan yang cukup sehingga mereka merampas barang-barang milik pribumi.

Gambar 4: Sosok johan yang memakai baju tentara belanda membawa senjata laras panjang yang mencoba menanyakan apa yang

sedang terjadi antara pribumi dan orang jepang.

Gambar 5: tampak sosok laki-laki yang memakai baju berbeda, dan dengan tegasnya mengatakan untuk memberhentikan apa yang sedang mereka lakukan yaitu penjarahan kepada pribumi. Dengan cara turunkan senjata.

Indeks: Perseteruan antara serdadu belanda dan tentara jepang yang ingin merampas barang-barang orang pribumi.

Simbol: Penjarahan

B. Objek (Y): orang-orang pribumi

C. Interpretant (X=Y):
Representasi pribumi yang ditindas semena-mena.

Berdasarkan analisis penulis pada *scane* diatas merepresentasikan bagaimana kehidupan pribumi hindia belanda pada masa peralihan kekuasaan. Terlihat dari pribumi yang sedang dirampas oleh jepang yang kala itu baru saja kalah dalam peperangan melawan sekutu

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



sehingga melakukan penjarahan untuk melengkapi perbendaharaan. Pada masa ini juga pribumi dihadapkan dengan belanda yang seakan-akan menolong mereka namun pada kenyataan merekalah yang akan membantai pribumi dengan kejam.

Objek pada *scene* diatas adalah orang-orang pribumi yang dimana mereka hidup pada masa pengalihan kekuasaan serta banyaknya pemberontakan dan gerakan gerilya. Yang membuat mereka hidup dengan tidak aman dikarnakan seringnya terjadi penjarahan bahkan perbudakan.

Penulis mengintrepresentasikan *scene* ini adalah pribumi yang sering tertindas dengan tentara jepang. Kehidupan mereka semakin tidak aman ketika jepang berangsur-ansur pergi dari Hindia Belanda, karna mereka sering melakukan perampasan barang pribumi. Dari *scene* ini juga baik verbal maupun

visual menunjukkan pesan moral yaitu perampasan barang milik orang lain bukanlah prilaku terpuji sehingga menimbulkan keresahan terutama pada masa penjajahan.

Charles S. Pierce membedakan secara sederhana sebuah tanda. mengatakan bahwa dalam sebuah tanda dibedakan dengan tipe-tipe yang menjadi Ikon, Indeks, dan simbol yang didasarkan atas relasi diantara Representant dan Objek. Menujukan bahwa yang menjadi ikon adalah sesuatu tanda yang memiliki kemiripan rupa sehingga mudah untuk dikenali seperti tentara belanda, pribumi dengan baju yang sedikit kumuh dan petani yang sedang disawah.

D. Analisis pada *scane* diatas menunjukkan bahwa dengan pribumi yang memakai pakaian sedikit kumuh dan penuh noda, serta tentara dengan baju dan senapanya maka sudah menunjukan Ikonya, sebagaimana

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



dalam tanda dalam semiotika Charles S. Peirce. *Scene* ini memiliki 2 sifat terpuji jika dikaitkan dengan islam yaitu sifat Kasih Sayang (ar-rahmah) sifat kasih sayang meliputi, pemurah, tolong menolong, dan sifat yang kedua adalah berani (as-syaja'ah) untuk membela yang lemah.

4. Scene 4: Prostitusi Pada Masa Penjajahan



Gambar 6: prostitusi dirumah border.

Mucikari : “ *Malam ini akan jadi malam paling menyenangkan untuk kalian semua.*”
(hahaha...tentara Belanda yang tertawa dengan tawaran mucikari)

Vertrouwelijk ; “ *kau ikut denganku.* (sambil mengandeng perempuan)”

Mucikari :” *Layani pria itu dengan baik.*”

Vertrouwelijk :” *Werner..! Ingat, Jangan makan Vagina Pelacur!* (sambil tertawa dan membawa perempuan ke kamar).”

Werner : “ *Ya baiklah.*”

Mucikari: “ *Bagaimana tuan, apa tuan tidak memilih.* (sambil menunjukan gadis-gadis).”

Johan : “ *Berapa Umur mereka?.*”

Mucikari: “ *15 tahun, tuan.*”

A. Representament (X)

Ikon: gambar 6: seorang serdadu Belanda yang mendatangi sebuah tempat prostitusi. Terlihat dari beberapa wanita dalam *scene* yang mana mereka duduk rapi sambil menunggu giliran untuk

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



di panggil. Wanita tersebut hanya menggunakan kain dan Bra.

Indeks: Tentara Belanda mendatangi tempat prostitusi.

Simbol: Prostitusi

B. Objek (Y): wanita yang dijajakan oleh mukicari.

C. Interpretant (X=Y): Tentara Belanda yang datang ke tempat prostitusi untuk memilih gadis-gadis pribumi yang disediakan mucikari.

Berdasarkan analisis penulis, gambar ini merepresentasikan data visual dan verbal yang dimana seorang perempuan menggunakan kain dan bra yang menunjukkan identitasnya sebagai wanita pekerja seks komersil pada masa penjajahan. Mereka terlihat duduk rapi sambil menunggu pelanggan yang akan mereka layani.

Sedangkan objek dalam gambar tersebut adalah wanita yang dijajakan. Kita sendiri tau bahwa

wanita adalah sosok makhluk yang diberi Tuhan kemuliaan tersendiri. Dan perempuan harus diperlakukan dengan sebaik-baiknya. Sehingga penulis menginterpretasikan gambar pada *Scene* ini adalah prostitusi pada masa penjajahan, yang lebih parah lagi mengeksploitasi anak dibawah umur, berdasarkan data dalam gambar tersebut umur masih dibawah 17 tahun. Dalam *scene* ini juga menunjukkan sisi kelam, baik Belanda maupun Hindia Belanda (Indonesia). Secara verbal maupun visual pesan moral yang ingin disampaikan lewat film ini adalah bagaimana kehidupan dimasa lalu dengan begitu banyaknya kekurangan, sehingga ada yang terpaksa harus mencari nafkah dengan cara menjadi Pekerja Seks Komersil, serta pesan moral yang lain yaitu betapa rakusnya hawa nafsu para tentara Belanda.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



5. Scene 5: Kelompok Tertentu berhubungan dengan Belanda



Gambar 7



Gambar 8

Johan: “ Orang-orang itu pemberontak, benar.”

Reymond; “ Benar.”

Johan: “ Dan itu bukan masalah?.”

Reymod:” *Jika kau tau dengan siapa kau berurusan. Mereka kelompok agama. Mereka mau mengusir pemberontak dan Komunis. Dengan imbalan uang. Mereka akan beri tahu dimana menemukannya.*”

Johan: “ *Jadi, Bagaimana kalau mereka yang berkuasa.*”

Reymond:” (dengan senyum seakan menghina), *kemudian kita akan bicara dengan siapapun yang mau mereka pergi. Kekacauan menguasai negara ini sekarang.*”

Johan:” ...*(terdiam sambil menatap sang kapten).*”

Reymond:” *Orang jepang sudah pergi, orang inggris juga. Pemerintah Belanda tak tau harus berbuat apa, dan orang Indonesia bertempur diantara mereka sendiri. Muslim dengan Kristen , Cina dengan jawa, komunis dan kapitalis dan seterusnya. Tapi mereka tidak*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



peduli soal itu, mereka hanya mau menanam padinya.”

A. Representament (X)

Ikon: Gambar 7: Terdapat tiga Pribumi yang berpakaian agak lusuh dipenuhi dengan noda kotor, ada yang memakai kain pengikat kepala dan memakai topi. Ketiga pribumi tersebut membawa senapang laras panjang.

Gambar 8: 2 tentara Belanda menemui pribumi yang dimana mereka adalah kelompok agama tertentu. Tentara tersebut menemui pribumi untuk mendapatkan informasi mengenai pasukan pemberontakan dan gerilya. Tampak setelah pertemuan dengan kelompok tertentu sang kapten bercerita kepada Johan bagaimana kondisi negara Indonesia. Yang dimana perpecahan masih dimana-

mana serta adu domba tak terelakan.

Indeks: Johan diajak kapten menemui sekelompok agama untuk mencari informasi.

Simbol: Pengkhianatan.

B. Objek (Y): Kelompok agama tertentu.

C. Interpretant (X=Y): Representasi tentara sering mencari informasi dari kelompok tertentu atau pribumi dengan imbalan uang.

Berdasarkan analisis penulis gambar ini menginterpretasikan gambar seorang tentara yang sedang berbicara. Terlihat tentara membuka sebuah buku untuk mencatat sebuah informasi yang disampaikan oleh kelompok tersebut. Terlihat dari mereka yang membawa senjata. Menunjukkan bahwa mereka bukan pribumi biasa tapi sudah masuk pada kelompok-kelompok tertentu.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



Objek dalam *scene* di atas adalah kelompok agama tertentu yang menjual informasi kepada Tentara Belanda. Kelompok tersebut melakukan untuk mendapatkan uang sebagai imbalan atas informasi yang telah diberikan.

Penulis dapat menginterpretasikan pada *scene* ini adalah Representasi bagaimana dijamin dahulu Belanda dengan mudah tahu dimana saja persembunyian orang Indonesia, karna banyaknya orang Indonesia sendiri yang menjual informasi kepada pihak belanda. Sama halnya dengan kelompok yang memberi tahu Reymond dimana letak pasukan gerilya. Pengkhianatan terjadi hanya karna uang. Mereka rela memberitahukan dimana letak koordinat yang bahkan itu orang bangsa mereka sendiri.

Dari *scene* di atas baik secara verbal maupun visual menunjukkan

pesan moral dalam film ini yaitu, Pengkhianatan yang terjadi pada masa peralihan kekuasaan, yang dimana ini banyak dilakukan kelompok-kelompok tertentu demi kesejahteraan dan kedamaian. Dalam hal ini juga pesan moral yang dapat dengan nyata dilihat adalah suap-menyuap antara pihak Belanda dengan kelompok tertentu. Tentunya ini bukan moral yang terpuji.

Sebuah tanda atau representement menurut Charles S. Pierce adalah suatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Dalam *scane* diatas menunjukkan bahwa kelompok-kelompok agama tertentu menjadi sebuah tanda yang menurut Charles mewakili sesuatu. Scane diatas merepresentasikan sebuah sifat buruk yaitu pengkhianatan dalam islam sendiri bukanlah sifat yang baik, sama halnya dengan munafik

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



yang banyak menutup akan kebenaran dan penuh pengkhianatan atas janji yang telah di buat.

6. Scene 6: Pendeta



Gambar 9: ke Gundahan hati Johan



Gambar 10.

Reymond:” *ini misi kita Johan, ini satu-satunya cara menghentikan*

teror disini, jika kau punya cara lebih baik untuk melakukan ini, kusarankan kau memberitahuku sekarang. Jika tidak, kusarankan kau tidur kita masih jauh dari selesai di sini. Dua macam orang Johan. Jika kau tau mau jadi apa. Inilah satu-satunya cara.”

Johan:” (Melamun dan terngiang-ngiang perkataan sang kapten).”

Ket: Derap langkah seseorang dari kegelepan membuat Johan dengan sigap menarik dan ternyata itu pendeta.

Johan:” *Siapa kau sebenarnya.”*

Pendeta;” (diam dan hanya menatap johan)

A. Representament (X)

Ikon: gambar 9: Menunjukkan sosok Johan dengan ekspresi penuh kebingungan atas tugasnya pada hari ini. Ia merasa ada yang salah ketika mengeksekusi seseorang

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



tampa ditanya benar atau salahnya.

gambar 10: seorang pria dengan kacamata, dia adalah pendeta yang memimpin perjamuan makan malam dan mengikuti kemanapun ketika ditugaskan bersama tentara yang lain sebagai juru selamat. Tampak johan mempertanyakan kepada pendeta tentang siapa dirinya sebenarnya. Mengingat pembantaian terjadi didepan matanya sendiri.

Indeks: Johan mempertanyakan tentang kebenaran yang sedang dilakukannya.

Simbol: Rasa bersalah Johan.

B. Objek (Y): Pendeta

C. Interpretant (X=Y):
Representasi perasaan bersalah johan dan dimana

kebenaran yang dibawa pendeta.

analisis penulis, *scene* ini merepresentasikan gambar seorang tentara yang sedang kebingungan (Johan) dengan apa yang dilaluinya saat bertugas. Johan mencoba untuk bernegosiasi dengan sang kapten namun sang kapten menolaknya dan mengatakan kalau tidak punya cara lain maka lebih baik tidur. Sikap rasa bersalah ini membuat johan tidak tenang dengan tugas yang sedang dijalankan.

Objek dalam *scene* ini adalah pendeta. Terlihat dari johan yang mempertanyakan siapa dia sebenarnya, dikarnakan ketika terjadi eksekusi pendeta tidak melakukan apa-apa. Padahal yang diharapkan johan adalah reaksi pembelaan dari pendeta.

Berdasarkan data visual dan verbal maka pesan moral yang dapat

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>



Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022

penulis ambil dalam *scene* ini adalah rasa bersalah ketika melakukan suatu hal yang belum tau benar salahnya. Pesan moral berikutnya pada *scene* ini adalah pembantaian sadis yang memperlihatkan kekejaman seorang Reymond Westerling. Para penduduk hanya ditanya nama lalu ditembak, Tidak ada pembelaan sama sekali.

Pesan moral sebuah nilai baik atau buruk terhadap suatu hal yang menjadi perilaku manusia. Menurut Zakiyah Darajat, moral adalah kelakuan sesuai dengan ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula dengan rasa tanggung jawab atas kelakuan tersebut. Moral itu sendiri menyangkut antara diri sendiri, orang lain dan Tuhan. Scene ini merepresentasikan dalam ajaran islam Johan memiliki kesucian hati (al-ifafah) yaitu sifat dasar seorang

muslim, karna hati yang suci dasar bagi sifat-sifat baik yang lainnya. dalam hal ini kegundahan hati Johan melanda akibat melihat pembantaian didepan matanya.

7. Scene 7: Pembelaan Johan



Gambar 11: Penolakan Eksekusi Kaco Numang



Gambar 12

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>



Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



Gambar 13

Ket : “ Duarrrrr.... (bunyi pistol menembak pribumi).”

Johan: “(Menundukan kepala dengan ekspresi lesu dan sedih, seakan tidak menerima apa yang terjadi didepanya.)”

Reymond: “ Kaco Numang ..!!”

Kaco:” bukan aku!!”

Tentara 1: “ cepat !!.”

Kaco:” bukan aku. Kenapa kau tudu ka, kenapa kau tudu ka!!(sembari mendorong pribumi lainnya).”

Tentara 1:” berdiri ..!!”

Kaco:” bukan saya, bukan saya. Dia menuduhku ..!!”

Johan:” apa yang kamu maksud ?.”

Kaco:” dia mau ambil tanahku. Dia menuduhku.”

Johan:” apa yang terjadi. bolehkah ku usut ini, pak?(sembari melihat reymond).”

Reymond:” silahkan.”

Johan:” Samuel, apa yang orang lain bilang?.”

Samuel:” Hei Anjing !!, Benarkah.”

Pribumi:” Bukan saya tapi dia menunjuk kearah kaco.”

Samuel:” dia tidak ada hubungannya dengan itu.”

Reymond;” siapa nama orang itu !!.”

Samuel:” nama kamu siapa”

Pribumi:” pua palau”

Reymond:” (sambil membuka buku daftar nama) nama itu tidak ada dalam daftarku, jadi tidak relevan saat ini.”

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



Johan:” (terdiam sambil menatap pendeta).”

Reymond:” (Klickk suara penarik pistol bersiap menembak).”

Johan:” (berlari kedepan mencoba menghalang sang kapten hendak menembak), *dengan segala hormat pak. Bisakah kita lebih memeriksa? Aku tak percaya ini sama sekali.*”

Reymond:” *waktumu tiga detik untuk menyingkir, atau aku akan menembakmu.*”

A. Representament (X)

Ikon: Gambar 11: sosok tentara (Johan) yang mengekspresikan kekecewaan karna melihat penembakan di depan matanya.

Gambar 12: sosok laki-laki mengenakan baju dengan noda dimana. Manandakan dia seorang pribumi yang sedang dijajah. Sambil berkata bahwa ia korban penuduhan menggunakan bahasa Sulawesi.

Gambar 13: sosok laki-laki (Johan) pasang badan untuk melindungi seorang laki-laki dibelakangnya (Kaco Numang) yang tertuduh sebagai pemberontak. Johan mencoba bernegosiasi dengan sang kapten agar mengusut lebih jelas.

Indeks: Johan mencoba membela pribumi yang ingin di eksekusi

Simbol: Berani

B. Objek (Y): Eksekusi Kaco Numang.

C. Interpretant (X=Y): Representasi penolakan eksekusi pribumi yang belum tentu bersalah.

Berdasarkan analisis penulis, *scene* ini merepresentasikan gambar seorang tentara (Johan) dengan pribumi yang ingin dieksekusi. Johan mencoba memberikan perlindungan kepada pribumi, karna ia merasa ada yang salah



pada laporan sehingga ia mencoba mencari apa sebab yang terjadi. dengan berani Johan menghentikan eksekusi yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukan bahwa johan memiliki jiwa yang berani dan tak ingin menghakimi seseorang dengan semena-mena.

Objek pada *scene* ini adalah pribumi (Kaco Numang) yang ingin di eksekusi oleh Reymond. Terlihat dari kaco numang yang ditanyakan namanya dan ia mulai membela dirinya karna dia tidak bersalah.

Berdasarkan data visual dan verbal pesan moral yang ingin ditunjukan adalah bagaimana keberanian seorang koprал untuk melawan kaptenya. Karna baginya ada yang salah dengan laporan. Hal ini merupakan pesan moral bahwa johan tidak ingin ada pembunuhan atas bukan kesalahan yang diperbuat. Dalam *scene* ini juga terdapat pesan moral bahwa

tentara belanda yang dianggap kejam dan keras namun ada yang memiliki hati nurani serta moral yang baik. Johan rela pasang badan agar eksekusi tidak dilakukan.

Perlakuan Johan pada *scene* tujuh menandakan ia mempunyai etika. Ahmad amin mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh manusia. Sehingga analisis dalam *Scene* tersebut menunjukan apa yang dilakukan manusia (Johan) dalam membela orang yang belum tentu bersalah adalah etika yang baik. *Scene* ini juga memperlihatkan Johan memiliki sifat Adil (al-adl) yaitu memberikan hak kepada yang berhak dan juga sifat berani (as-syaja'ah) Johan dalam membela sebuah kebenaran.

G. Penutup

Objek dalam penelitian ini adalah tujuh *scene* yang terkandung dalam

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



film *The East* Karya Jim Thaihuttu 2020. Tujuh *scene* yang dikaji menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce dengan Representament (Ikon, Indeks, Simbol). Berdasarkan analisis penulis, maka dapat disimpulkan bawa film *The East* ini terdapat pesan moral yang baik dan buruk. Seperti *scene* satu merepresentasikan hal baik sebuah kedisiplinan dalam menjaga kebersihan. *Scene* dua menggambarkan orang yang agamis terlihat dari caranya bersyukur yaitu berdo'a sebelum makan. *Scene* ketiga yaitu merepresentasikan peribumi yang tertindas oleh tentara Jepang namun sosok Johan datang untuk membela peribumi dan ini bukanlah perilaku terpuji. *Scene* keempat merepresentasikan sebuah kehidupan di zaman peralihan kekuasaan banyak terjadi ketimpangan sosial dan kemiskinan sehingga membuat sebagian orang menghalalkan berbagai cara untuk bertahan hidup seperti dalam *scene*

ini terjadi eksploitasi terhadap wanita dibawah umur dan prostitusi. *Scene* kelima merepresentasikan sebuah penghianatan kelompok tertentu demi kepentingan dan kesejahteraan kelompok tersebut. *Scene* keenam merepresentasikan kebingungan Johan terhadap pendeta yang membawa ajaran kebenaran namun ketika terjadi eksekusi atau pembantaian terhadap peribumi sang pendeta hanya diam. *Scene* ketujuh merepresentasikan pesan moral bahwa Johan tidak ingin ada pembunuhan atas bukan kesalahan yang diperbuat *scene* ini juga terdapat pesan moral bahwa tentara Belanda yang dianggap kejam dan keras namun ada yang memiliki hati nurani serta moral yang baik. Kehidupan Johan pada awalnya dipenuhi dengan idealisme yang tinggi namun harus berakhir ketika melihat realita dilapangan.

Tokoh dalam film ini yang sangat sering memunculkan dirinya adalah Johan De Vries. Tampilnya Johan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI: <https://doi.org/10.32923/medio.v2i2.2683>

Received: 22-08-2022; Accepted: 08-11-2022; Published: 17-11-2022



dalam banyak *Scane* menjadi tanda bahwa dia adalah pemeran utama dalam film *The East*. Johan sendiri dalam film ini disimbolkan sebagai tentara yang memiliki idelaisme tinggi dan cita-cita yang mulia akan Hindia Belanda. Dia ingin aman damai tanpa ada pemberontakan.

Penokohan dalam film ini mewakili beberapa elemen masyarakat seperti, petani dan pedagang. Dan *setting* pada film ini menggambarkan kehidupan masa penjajahan dari mulai perumahan yang di design terlihat jadul.

Sedangkan tanda-tanda verbal yang meliputi semua *scane* dalam film *The East* dikelompokkan kedalam simbol. Tanda ini muncul disetiap dialog pemain yang berlakon dalam film.

(pendekataan analisis semiotika)”
Jambi:UIN STS.

Budiman , Kris, 2011. *Semiotika Visual*
Yogyakarta: Jalasutra.

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*,
Bandung: PT Remadja Rosdakarya

Krisyantoro, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Nurul, Ichani. 2020. *The LadyFilm, Idologi, dan Tirani*. Makassar : UPT Unhas press.

Widjaja, H. A. W. 2003. *Komunikasi: komunikasi hubungan masyarakat*. Jakarta : Rajawali Pers.

Tebba, Sudirman. 2007. *Etika dan Tsawuf Jawa*. Jakarta: Pustaka Irvan.

Purwanto, Yadi. 2007. *Etika Profesi*. Bandung: PT. Repika Aditama.

DAFTAR PUSTAKA

Cangara , Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kharisma , Mutia. 2021. Skripsi:” *pesan moral dalam film sabtu bersama bapak*